

PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS DI KECAMATAN PANGKAH

Oleh:

Novi Lotianti¹⁾, Ratih Sakti Prastiwi²⁾, Umi Baroroh³⁾

- 1) Mahasiswa Kebidanan Politeknik Harapan Bersama, email; novi.lotianti98@gmail.com
- 2) Dosen Kebidanan Politeknik Harapan Bersama, email: ratih.sakti@ymail.com
- 3) Dosen Kebidanan Politeknik Harapan Bersama, email: mid_umi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Pendidikan seksual merupakan salah satu upaya peningkatan pengetahuan remaja yang paling efektif untuk menurunkan kejadian penyimpangan dan pelecehan seksual pada remaja. Orang tua merupakan aktor utama yang berperan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak sejak dini. Pemberian pendidikan seksual dipengaruhi pengetahuan orangtua, semakin tinggi pengetahuan orang tua semakin besar kecenderungannya dalam memberikan pendidikan seks pada anak yang secara langsung berpengaruh pada perkembangan perilaku seks anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja di Kecamatan Pangkah.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan crosssectional. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki anak remaja usia 10-19 tahun. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dan didapatkan sampel sebanyak 87 responden. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang telah dilakukan uji validitas muka dan validitas isi. Analisis data menggunakan uji univariate.

Hasil: Hasil analisis statistik didapatkan pengetahuan sebagian besar responden berpengetahuan baik (74%). Sikap responden dalam pemberian pendidikan seks seluruhnya bersikap positif (100%). Sedangkan pada perilaku, mayoritas responden telah memberikan pendidikan seks pada anak remajanya yaitu sebanyak 84 responden (96,5%), akan tetapi masih ditemukan 3 responden (3.5%) yang belum memberikan pendidikan seks.

Kesimpulan: Pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua di Kecamatan Pangkah dalam pemberian pendidikan seks sudah sangat baik. Adanya pemberian seks pada anak sejak dini dapat membantu merubah pemikiran remaja untuk dapat lebih menjaga perilakunya seksualnya.

Kata Kunci : Remaja, Seksualitas, Pendidikan Kesehatan, Orang Tua

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang paling rentan mengalami permasalahan seksualnya. Remaja merupakan usia terjadinya transisi dari anak-anak menuju dewasa dimana terjadi perubahan tidak hanya fisik tetapi juga psikologis dan sosialnya. Hal tersebut menimbulkan kebingungan pada remaja akan perubahannya. Oleh karena itu, remaja cenderung akan mencari jati diri melalui teman sebaya, orang tua dan juga media massa. Semakin berkembangnya budaya barat di Indonesia juga sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seksualitas remaja. Perilaku seks bebas mulai dikenal dan mempengaruhi pemikiran remaja (Mamudah et. al, 2016, Anthonie et. al, 2018).

Tidak hanya beresiko terhadap perilaku seks bebas, pemikiran masyarakat yang condong kepada budaya barat juga berpengaruh terhadap munculnya penyimpangan seksual dan pelecehan seksual. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anaka (KPAI) sejak tahun 2010-2014 tercatat 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak dimana 42%-58% dari kasus tersebut dalam bentuk pelecehan seksual terhadap anak. Berdasarkan data dan kejahatan seksual terhadap anak dan remaja di Indonesia setiap tahun terjadi peningkatan. Pada tahun 2010, ada 2.046 kasus,

diantaranya 42% pelecehan seksual. Pada tahun 2011 terjadi 2.426 kasus (58% pelecehan seksual, tahun 2012 ada 2.637 kasus 62% pelecehan seksual). Pada tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 3.339 kasus, dengan kekerasan seksual sebesar 62%. Pada tahun 2014 kekerasan seksual pada anak mencapai 5.066 kasus. Terakhir ada 6.006 kasus anak mulai dari awal tahun 2015 hingga bulan Agustus 2015 (48%) Pelecehan seksual pada anak (KPAI, 2017).

Data dari KPAI Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi kesebelas dalam kasus penganiayaan terhadap anak. Awal tahun 2015 hingga bulan Juli 2015 terdapat 218 kasus pelecehan pada anak. Pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu 120 kasus, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2017, yaitu 116 kasus (KPAI, 2017).

Upaya mencegah terjadinya pelecehan seksual salah satunya adalah dengan adanya peningkatan pengetahuan remaja kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Pengetahuan tersebut dapat remaja dapatkan dari pendidikan seksual baik oleh orang tua maupun dari sekolah. orang tua merupakan orang terdekat dan memiliki kemampuan untuk membentuk perilaku seksual anak (Kyilleh et. al., 2018).

Masih banyaknya anggapan masyarakat mengenai pemberian pendidikan seks adalah sesuatu hal yang tabu menjadi faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan pada anak. Padahal pemberian pendidikan kesehatan sangat baik dilakukan untuk membangun fondasi seksual remaja, meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi serta mendorong perilaku lebih berhati-hati terutama terhadap kesehatan seksualnya (Travers et. al., 2010; Prastiwi et. al, 2016; Kumar et. al., 2017)

Pemberian pendidikan seksual juga dipengaruhi tingkat pengetahuan orang tua. Semakin tinggi pengetahuan orang tua semakin besar kecenderungan orang tua untuk memberikan pendidikan seksual pada anaknya yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak khususnya perilaku seksualitasnya. Hasil penelitian juga ditemukan terdapat orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik namun anaknya mengalami pelecehan seksual. Meskipun memiliki pengetahuan yang baik, orang tua belum tentu memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Banyak orang tua yang memiliki persepsi bahwa usia anaknya masih terlalu kecil untuk mendapatkan pendidikan seksual. Orang tua berpikir apabila anaknya mendapatkan pendidikan seksual sejak dini

maka anaknya akan tumbuh dewasa sebelum waktunya dan justru akan muncul perilaku negatif seperti seks bebas (Prastiwi, et. al., 2016; Robinson et. al., 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk melihat bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua khususnya dalam pemberian pendidikan seksual kepada anak remajanya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, dimana peneliti melihat fenomena yang terjadi disekitar dimana penelitian ini difokuskan kepada fenomena perilaku pendidikan seks oleh orang tua kepada anak usia remaja. Penelitian dilakukan di Desa Pangkah Kabupaten Tegal. Lokasi penelitian dipilih karena Desa Pangkah memiliki angka kejadian pernikahan dini dan pelecehan seksual yang paling kecil, oleh karena itu dengan melihat pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua terhadap pemberian seks pada remaja dapat diketahui strategi peningkatan kemampuan pendidikan seks di wilayah lainnya (Murti, 2013).

Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti mengambil responden secara berdasarkan kriteria yang telah

ditetapkan, yaitu orang tua yang memiliki anak usia 10-19 tahun, orang tua yang bersedia menjadi responden, orang tua yang berada ditempat pada saat penelitian. Dalam penelitian ini didapatkan sampel sebanyak 87 responden (Murti, 2013).

Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup. Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada bulan Januari 2019 di Desa Grobog kepada responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan kriteria penelitian. Kuesioner juga telah dilakukan uji validitas muka yaitu kepada ahli bahasa dan tenaga ahli yang menguasai bidang ilmu kesehatan reproduksi. Kuesioner tersebut selanjutnya dibagikan kepada responden penelitian secara *door to door* maupun di kumpulkan dalam satu kegiatan desa. Data yang sudah didapatkan selanjutnya dilakukan analisis univariate menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL

Penelitian terhadap 87 responden dengan cara pengisian kuesioner tertutup. Adapun karakteristik responden penelitian didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	10	11,5

>35 tahun	77	88,5
Pekerjaan		
Bekerja	20	23
Tidak Bekerja	67	77
Pendidikan		
Pendidikan wajib	36	41,4
Pendidikan lanjut	51	58,6
Jumlah anak		
1 anak	58	67
2 anak	27	31
>3 anak	2	2
Usia anak		
Remaja awal	45	52
Remaja pertengahan	25	29
Remaja aakhir	17	19

Responden mayoritas berusia > 35 tahun. Sedangkan berdasarkan pekerjaan, responden mayoritas (77%) tidak bekerja, hal ini dikarenakan responden mayoritas adalah ibu rumah tangga. Karakteristik dilihat dari riwayat pendidikan tidak memiliki perbedaan jumlah yang mencolok antara responden dengan riwayat pendidikan wajib (SD dan SMP) dan pendidikan lanjutan (SMA dan Perguruan Tinggi). Mayoritas responden memiliki 1 anak yang telah menginjak usia remaja khususnya remaja awal yaitu usia 10-14 tahun.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Baik	64	74
Cukup	20	23
Kurang	3	3
Sikap		
Positif	87	100

Negative	0	0
Perilaku		
Positive	84	96.5
Negative	3	3.5

Hasil analisis diketahui responden mayoritas memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang positif serta melakukan pemberian pendidikan kesehatan kepada anak remajanya.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Pekerjaan						
Bekerja	12	60	6	30	2	10
Tidak Bekerja	51	76.1	15	22.4	1	1.5
Usia Responden						
20-35	9	90	1	10	0	0
>35	55	71.4	19	24.6	3	4
Pendidikan						
Pendidikan wajib	18	50	15	41.7	3	8.3
Pendidikan lanjut	46	90.2	5	9.8	0	0
Jumlah Anak						
1 anak	44	76	12	21	2	3
2 anak	18	67	8	30	1	3
>3 anak	2	100	0	0	0	0
Usia Anak						
Remaja awal	34	76	11	24	0	0
Remaja Pertengahan	21	84	1	4	3	12
Remaja Akhir	12	70	5	30	0	0

Berdasarkan tabel diatas diketahui berdasarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan orang tua mayoritas baik.

Tabel 4. Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Perilaku			
	Positif		Negatif	
	f	%	f	%
Pekerjaan				
Bekerja	20	100	0	0
Tidak Bekerja	64	96	3	4
Usia Responden				
20-35	9	90	1	10
>35	75	97	2	3
Pendidikan				
Pendidikan wajib	36	100	0	0
Pendidikan lanjut	60	95.2	5	4.7
Jumlah Anak				
1 anak	55	95	3	5
2 anak	27	100	0	0
>3 anak	2	100	0	0
Usia Anak				
Remaja awal	44	98	1	2
Remaja Pertengahan	24	96	1	4
Remaja Akhir	16	94	1	6

Berdasarkan tabel diatas diketahui mayoritas responden melakukan pendidikan kesehatan kepada anaknya baik yang masih dalam usia remaja awal maupun sudah memasuki usia remaja tahap akhir.

PEMBAHASAN

Pendidikan seks merupakan salah satu bentuk intervensi yang dapat digunakan sebagai pencegahan primer dalam menghindari terjadinya pelecehan seksual pada anak. Pendidikan seks yang diberikan sejak dini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak terhadap bahaya pelecehan seksual dan juga penyimpangan seksual saat usia remaja (Septiani et. al., 2016; Gunawan, 2016).

Pendidikan seks yang ideal adalah pendidikan yang dilengkapi dengan etika, hubungan antar sesama manusia, hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut diberikan agar anak tidak hanya memahami mengenai organ reproduksinya saja, melainkan remaja akan mematuhi aturan agama, adat istiadat dan hukum terkait perilaku seks. Sehingga secara tidak langsung remaja lebih siap secara mental dan material (Mukhtar et. al., 2016)

Orang tua merupakan orang pertama yang melakukan kontak dan komunikasi dengan remaja. Orang tua berperan membantu remaja dalam peningkatan rasa

percaya diri hingga bagaimana mengambil keputusan yang tepat agar tidak terbawa pengaruh yang tidak baik. Orang tua juga memiliki tugas dalam melakukan pengawasan perkembangan emosional dan sosial anak agar tidak terjerumus ke dalam kegiatan negatif (Haryani et.al., 2015).

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah terjadinya penyimpangan seksual, perilaku seksual bebas bahkan mencegah pelecehan seksual. Pendidikan diberikan dalam frekuensi yang sering dengan isi yang berkualitas khususnya nilai moral, pengendalian diri serta nilai agama mampu meningkatkan kewaspadaan dan rasa menjaga diri dari perilaku seksual (Haryani et. al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas orang tua telah memiliki pengetahuan yang baik terkait apa saja yang harus diajarkan pada anak khususnya mengenai pendidikan seks. Pengetahuan memiliki kontribusi yang paling besar dalam merubah sikap dan perilaku seseorang. Meskipun mayoritas responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, responden memiliki pengetahuan yang baik sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku responden menjadi lebih positif untuk memberikan pendidikan seksual. Hal ini dapat ditemui karena kemudahan dalam memperoleh informasi

mengenai pendidikan seks dari penyuluhan kesehatan, media sosial, video pendidikan yang disebarluaskan melalui internet hingga kisah pendek yang diilustrasikan ke dalam video (Maulida et. al, 2016; Maulida et. al., 2017).

Perilaku pemberian pendidikan seks yang hampir seluruh responden melakukan (96.5%) dapat memberikan kontribusi kepada perubahan pandangan dan perilaku remaja. Beberapa penelitian menunjukkan dengan adanya intervensi pendidikan kesehatan pada remaja menurunkan kejadian perilaku kenakalan remaja baik dalam bentuk pencegahan, pengentasan, pembetulan, pejagaan dan pemeliharaan (Novianti et. al., 2018).

KESIMPULAN

Orang tua merupakan pihak yang paling berperan penting dalam mengedukasi anak khususnya pendidikan seksual. Pengetahuan yang baik menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam merubah sikap dan perilaku orang tua khususnya dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthonie W, Pelealu F, Maramis F. 2018. Faktor-faktor Penyebab Kehamilan Usia Remaja di SMA Negeri 1 Belang. *Jurnal IKMAS*, 3(1): 25-31

- Gunawan A. 2016. Pengaruh Kegiatan Matrikulasi Pendidikan Seks dan Kesadaran tentang Bahaya Pornografi terhadap Karakter Siswa MI Darwata Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. *Thesis*. Ciamis: Institut Agama Islam Darussalam.
- Haryani D, Wahyuningsih, Haryani K. 2015. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMK 1 Sedayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3): 140-144
- Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2017. KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Berita Online yang diakses melalui <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>*
- Kumar R, Goyal A, Singh P, Bhardwa A, Mittal A, Yadav S. (2017). Knowledge Attitude and Perception of Sex Education among School going Adolescents in Ambala District, Haryana, India: a cross-sectional study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 11(3)
- Kyilleh J, Tabong P, Konlaan B. (2017). Adolescents' reproductive health knowledge, choices and factor affecting reproductive health choices: a qualitative study in the West Gonja District in Northern Region, Ghana. *BMC International Health and Human Rights*, 18(1).
- Mahmudah, Yaunin Y, Lestari Y. 2016. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2): 448-455
- Mukhtar, Setiawati E, Norlena. 2016. Hubungan Pendidikan Seks yang diberikan oleh Orang Tua dan atau Guru dengan Aktivitas Seks yang dilakukan Remaja di SMP N 22 Kota Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan*, 7(2): 238-241
- Maulida I, Prastiwi R, Hapsari L. 2016. Analisis Hubungan Karakteristik Kepala Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah di Pakijangan Brebes. *INFOKES*, 6(1).
- Maulida I, Nisa J, Prastiwi R, Hendriana Y. 2017. Analisis Model Faktor Perilaku Menyusui Dini di Puskesmas Kesamiran Kabupaten Tegal. *Prosiding Seminar Nasional Kebidanan dan Call for Paper 16 Maret 2017*
- Murti B. 2013. *Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Novianti R, Hodikoh A, Nugroho N. 2018. Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja, *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 8(1): 33-43
- Prastiwi R., Hatuti S., Sumarah. (2016). Studi Fenomenologi: Mempersiapkan Menarche Autis. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT) 2016 Pengembangan Sumber Daya Lokal Berbasis IPTEK*, 1(1)
- Robinson K, Smith E, Davies C. (2017). Responsibilities and Ways Forward: Parents's Perspective n Children's Sexuality Education. *Sex Education*, 17(3): 333-347
- Septiani E, Prawitasari S, Emilia O. 2016. Efektivitas Promosi Kesehatan Menggunakan Audiovisual terhadap

Perubahan Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak Prasekolah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(1): 421-426

Guidelines. *Education and Training in Autism and Development Disabilities*, 45(2): 284-293

Travers, Jason dan Tincani M. (2010). Sexuality Education for Individuals with Autism Spectrum Disorder: Critical Issues and Decision Making